

# Tom Hari, dari Bulu Ayam hingga Kereta Api

PERNAH dengar jas dengan "24 model"? Maksudnya, satu potong jas tetapi bisa dimodifikasi dalam 24 model (penampilan). Kalau bosan dengan satu warna, jas yang sama bisa dibalik warna lain. Bisa juga kita copot bagian lengannya, maka jadilah rompi, atau balik bagian kerahnya, dan seterusnya.

Jas unik bin lucu ini diciptakan oleh Tom Hari (65), pelukis dan "ahli otak-atik" paling beken di Kota Solo. Sebagai pasangan jas 24 model, ia menciptakan celana "enam model", yang kurang lebih sama polanya dengan jas tadi. Celana bisa dua warna, dari celana panjang pun bisa menjadi celana pendek.

Semua mumi hasil otak-atik Tom Hari. Pakaian-pakaian itu ia jahit sendiri. Begitu rapi jahitan Tom Hari, sampai-sampai istrinya sendiri lebih puas bila kebayaanya dijahitkan suaminya daripada di tukang jahit langganannya. "Padahal, saya tidak pernah secara khusus belajar menjahit. Semua saya pelajari secara otodidak," tutur Tom Hari di rumahnya yang sederhana di Kampung Kepunton, Solo.

Walau terlihat sederhana, rumah itu juga penuh modifikasi. Pintu rumah bisa membuka sendiri, kursi tamu bisa dilipat ke arah dinding, dan meja tamu merapat ke atap. Bila semua perabot itu dilipat, maka akan terdapat ruangan yang cukup lega untuk sebuah ranjang—dan itu bisa dihadirkan dengan menariknya dari atap pula.

Tahun 1953, ketika mendapat warisan rumah dari ayahnya, rumah itu dia modifikasi dengan perabot-perabot yang menimbulkan keheranan warga Solo waktu itu. Sampai-sampai orang menyebutnya sebagai "rumah hantu".

"Menurut saya, di masa depan, orang hidup dituntut kepraktisan. Dengan konsep yang saya ciptakan ini, akan sangat banyak menghemat ruang, karena sebuah rumah cukup satu ruang kamar saja," paparnya.

Dengan alasan serupa, ia melahirkan konsep pesawat helikopter untuk satu penumpang. Selain tidak dilengkapi dengan ekor penyeimbang seperti lazimnya, pesawat yang dia namai "solokopter" ini menggunakan baling-baling "tumpuk" atau ganda yang arah rotasinya berlawanan. Konsepnya bukan hanya gambar di atas kertas. Ia sudah membuktikan dengan membuat miniaturnya, sekaligus merancang gigi-gigi transmisinya. "Saya mau menawarkan ide ini ke IPTN (kini PT Dirgantara Indonesia—Red)," tuturnya.

◆◆◆  
TOM Hari memang lebih dikenal sebagai pelukis bulu ayam, lebih tepatnya ia melukis secara kolase (tempelan) dengan bahan dari bulu ayam. Itu ia lakukan pertama kali pada tahun 1957, meski pada tahun 1980-an ada pelukis lain yang mengklaim dirinya adalah yang merupakan pionirnya. Tetapi ia mengaku, tak mau berpolemik.



Tom Hari

Kompas/ardus m sawega

Idenya untuk melukis dengan bulu ayam hanya lantaran kepepet. Ketika datang tawaran untuk ikut lomba melukis yang diadakan sebuah organisasi pelajar di Solo, ia tak punya cat atau bahan lain. Ia terilhami ketika melihat ayam peliharaannya. Lalu kemucing dari bulu ayam milik ibunya menjadi korban pertama. Ia pilih warnanya yang sesuai, lantas ia tempelan dengan lem ke atas media karton, maka jadilah lukisan *Ibu Indian dan Bayinya* (1957).

Pada tahun itu juga ia membuat lukisan Presiden Soekarno. "Saya menganggankan bisa menyampaikannya sendiri kepada beliau. Keinginan saya itu ternyata dikabulkan. Lukisan itu saya serahkan kepada Bung Karno saat beliau berada di Gedung Agung Yogyakarta," tutur Tom. Dari Bapak Bangsa ini ia mendapatkan kata-kata wasiat yang berbunyi, "Pupuklah bakatmu, berbuatlah yang terbaik bagi Nusa dan Bangsaumu."

Lukisan kolase bulu ayam Tom Hari amat rapi, sekalipun dengan warna yang amat terbatas yaitu antara hitam, cokelat, cokelat muda, dan putih. Teksutur bulu ayam yang rata dengan taferilnya memunculkan nuansa yang khas.

Dengan bahan bulu ayam pula terakhir ia melukis Presiden Megawati Soekarnoputri, juga Bung Karno dengan hasil yang lebih bagus dibanding lukisannya 44 tahun yang lalu. Sejumlah tokoh dunia pernah dia lukis dan mengoleksi lukisan bulu ayamnya, di antaranya Jacqueline Kennedy, Ratu Siri-

kit, Ratu Ellyzabeth II, Michiko Soda, Abraham Lincoln, Presiden India Rajendra Prasad, hingga Hoo Chi Minh.

Tak kurang 500 lukisan bulu ayam telah lahir dari tangannya. Lukisannya itu dikoleksi orang di AS, Inggris, Jerman, Afrika, India, Thailand, dan Malaysia. Terakhir ia juga melukis sutradara kondang Amerika Steven Spielberg dengan bahan yang sama. "Saya mau tawarkan ini dengan harga 200.000 dollar AS. Saya kira, harga itu masih cukup rendah untuk ukuran seperti dia, kan?" kata Tom pula.

Selain dikenal sebagai pelukis potret dan pelukis bulu ayam, Tom Hari sebenarnya juga melukis dengan corak lain. Pada tahun 1960-an ia membuat lukisan abstrak, dan orang menyebutnya sebagai "dualisme", karena dari satu penampilan, orang bisa menikmati dalam dua persepsi. Ia juga menciptakan lukisan yang bisa bergerak, dia namai sebagai *kridarama*.

◆◆◆  
DALAM skala kecil, "kejeniusan" Tom Hari yang dia wujudkan dalam temuan-temuan sejumlah benda pakai, perabot rumah tangga, hingga konsep pencegahan musibah kereta api, sesungguhnya cukup menakjubkan.

Kemampuan itu cukup mengherankan, bila kita tilik bahwa seluruhnya didasarkan pada "otak-atik", tanpa bersandarkan pada teori dari buku ilmiah. Kemampuan melukisnya pun secara teknis tak terlalu mengecewakan,

padahal seluruhnya adalah hasil otodidak, belajar dari pengalaman, dan diakuinya hanya ditambah sedikit dari bacaan majalah.

Pendidikannya hanya sampai kelas tiga SMP, itu pun tidak dia lalui dengan mulus lantaran keterbatasan ekonomi keluarganya. Setelah ayahnya, Wongsotaruna meninggal, ia hidup bersama ibunya yang bekerja serabutan. Ia bisa menamatkan sekolahnya berkat melukis.

Nama Tohari kemudian dia ganti menjadi Tom Hari, karena setelah agak dewasa banyak nama serupa di kampungnya. Sejak masa kecil, Tom selalu ingin "tampil beda", dalam bahasa kerennya melakukan inovasi.

"Mungkin karena saya terbiasa hidup sebatang kara. Hidup dalam kesendirian membuat saya menjadi kreatif, ingin selalu menciptakan sesuatu yang baru," ungkapnya. Misalnya, ia membuat mainan dari pelepah pisang yang disambung-sambung dan ditaruh di tanah yang naik-turun, sebagai jalan rel untuk "kereta api" dari kelereng. Kelereng itu bisa meluncur tanpa henti sehingga menakjubkan teman-temannya.

Kereta api menimbulkan inspirasi sekaligus obsesi Tom Hari, barangkali karena ia lahir dan sampai hari ini tinggal di rumah yang tak jauh dari rel kereta api dan Stasiun KA Jebres Solo.

Itu pulalah yang mendorong Tom Hari menciptakan konsep-konsep yang berhubungan dengan teknologi menyangkut perkereta-apian. Ia terilhami oleh sejumlah musibah tabrakan kereta api, baik antarsesama kereta api maupun dengan kendaraan lain. Awal tahun 1981 ia menemukan konsep penyelamatan/pencegahan kecelakaan kereta api, dengan teknologi yang sederhana. Yaitu dengan menggunakan teknologi *remote* yang bisa mencegah satu rangkaian KA yang nekat *nyelonong* ke emplacement stasiun, padahal pada jalur rel yang sama masih ada rangkaian KA yang lain.

Konsepnya itu pernah ia sodorkan kepada pihak Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA), dan sempat dipresentasikan di hadapan Dirjen Perhubungan Darat. Pihak PJKA menganggap konsep rancangan Tom Hari baik dan orisinal. Tetapi, PJKA mengaku skeptis karena rancangan itu akan sangat mahal bila direalisasi. Ia tak patah semangat. Tahun 1992, Tom Hari menciptakan konsep pencegahan kecelakaan KA yang lain.

Tom Hari, lebih dari seorang pelukis yang kreatif, adalah sosok seorang manusia yang selalu mencari. Dengan caranya sendiri, ia ingin menyumbangkan sesuatu pada kemanusiaan dan hidup ini. Sekalipun dari konsep-konsep "besar"nya sampai hari ini belum satu pun yang terwujud—karena tiadanya sponsor yang peduli. Agaknya ia akan tetap setia membuhulkan mimpi-mimpinya.... (Ardus M Sawega)